

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian Indonesia, dalam hal ini dapat dilihat dari kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu pada tahun 2021 sebesar 13,28 persen atau penyumbang terbesar kedua setelah sektor industri pengolahan sebesar 19,25 persen. Dalam sektor pertanian terdapat enam sub sektor terdiri dari tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Salah satu sub sektor yang paling menunjukkan potensi besar yaitu subsektor perkebunan, berdasarkan kontribusinya terhadap Produksi Domestik Bruto (PDB) tahun 2021 yaitu sebesar 3,94 persen dan 29,67 persen terhadap sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dan merupakan urutan pertama pada sektor tersebut (BPS 2022).

Sub sektor perkebunan menjadi salah satu penyumbang devisa negara Indonesia di tengah pandemi *Covid-19*, dapat dilihat dari nilai ekspor komoditas perkebunan pada tahun 2021 secara total mencapai US\$ 40,71 miliar dollar atau sekitar Rp. 410,76 triliun (asumsi 1 US\$=Rp.14.327). Kelapa sawit merupakan tanaman yang menghasilkan produk terdiri dari minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (KPO) dan sub sektor hasil perkebunan yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia yang merupakan negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia. Nilai ekspor kelapa sawit pada tahun 2021 sebesar US\$ 26,76 miliar dollar atau Rp. 383,48 triliun rupiah. Luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia untuk keseluruhan pada tahun 2021, tercatat mencapai 16.833.965 hektar dan total produksi 45.121.480 ton dengan produktivitas sebesar 2,680 ton/ha (Direktorat Jendral Perkebunan 2022).

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia 2022, Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi penghasil atau produsen kelapa sawit dan termasuk dalam sepuluh besar provinsi di Indonesia ditinjau dari luas areal dan produksi menurut Status Pengusahaan luas dan produksinya pada tahun 2021, dengan total luas areal 1.083.746 ha dan produksi sebesar 2.639.894 ton. Perkebunan kelapa sawit sangat berkembang pesat pada era 1980-1990 dimana terjadi fenomena transmigrasi dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatera dan sebagian penduduk mengusahakan perkebunan kelapa sawit.

Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan di Provinsi Jambi melihat perkembangan dari produksi dan luas lahan meningkat setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan betapa besarnya komoditas kelapa sawit untuk dikembangkan guna meningkatkan perekonomian petani. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2022) dilihat dari segi luas areal perkebunan kelapa sawit Kabupaten Muaro Jambi termasuk salah satu Kabupaten Muaro Jambi di Provinsi Jambi yang terbesar. Luas areal, produksi dan produktivitas tanaman kelapa sawit menurut perkebunan rakyat Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi dapat dilihat melalui Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Tanaman Kelapa Sawit Menurut Perkebunan Rakyat Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi Tahun 2021.

Kabupaten	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Batang Hari	110.655	277.262	2,50
Muaro Jambi	136.405	232.725	1,70
Bungo	69.772	112.792	1,61
Tebo	68.183	121.532	1,78
Merangin	68.822	138.631	2,01
Sarolangun	53.572	99.750	1,86
Tanjung Jabung Barat	84.986	124.460	1,46
Tanjung Jabung Timur	37.853	76.378	2,02
Kerinci	84	14	0,16
Kota Sungai Penuh	-	-	-

Jumlah	630.332	1.183.544	1,67
---------------	----------------	------------------	-------------

Sumber: Statistik Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2021, Dinas Perkebunan Tahun 2022.

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas areal, produksi dan produktivitas di Provinsi Jambi tahun 2021 terbesar dilihat dari luas di Kabupaten Muaro Jambi dengan luas areal 136.405 ha dan produksi sebesar 232.725 ton. Namun, produksi kelapa sawit terbesar di Provinsi Jambi terletak di Kabupaten Batang Hari dengan produksi 277.262 ton. Produktivitas Kabupaten Muaro Jambi memiliki produktivitas sebesar 1,70 ton/ha lebih kecil dari Kabupaten Batang Hari yang memiliki produktivitas tertinggi sebesar 2,50 ton/ha. Kabupaten yang memiliki luas areal dan produksi perkebunan kelapa sawit terkecil di Provinsi Jambi yaitu Kabupaten Kerinci. Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Provinsi Jambi (2023) Kecamatan Sekernan menjadi salah satu sentra produksi kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan rakyat di Kabupaten Muaro Jambi menurut Kecamatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Di Kabupaten Muaro Jambi Menurut Kecamatan Tahun 2021.

Kecamatan	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Petani/(KK)
	TBM	TM	TTM	Jumlah/ Total		
Jambi Luar	683	4.363	5.660	10.706	16.360	4.357
Sekernan	3.572	21.798	2.146	27.516	58.010	11.769
Kumpeh ilir	1.167	13.501	372	15.040	27.763	7.410
Muaro Sebo	3.509	6.301	-	9.810	15.235	4.729
Mestong	866	379	-	1.245	970	782
Kumpeh Ulu	258	3.209	-	3.467	6.689	1.947
Sungai Bahar	1.777	14.075	-	15.852	42.542	8.670
Sungai Gelam	1.856	14.670	9.732	26.260	33.689	12.888
Bahar Selatan	666	2.728	5.537	8.931	7.473	2.371
Bahar Utara	299	2.361	5.354	8.014	6.225	2.602
Taman Rajo	1.253	6.579	1.732	9.564	17.769	4.381
Jumlah	15.278	89.964	30.161	136.405	232.725	61.905

Sumber: Statistik Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2021, Dinas Perkebunan Tahun 2022.

Tabel 2 menunjukkan bahwa luas areal, produksi, dan jumlah petani di Kabupaten Muaro Jambi terbesar terletak di Kecamatan Sekernan dengan total luas areal perkebunan sawit sebesar 27.516 ha dan total produksi sebesar 58.010 ton, kemudian diikuti Kecamatan Sungai Gelam dengan luas areal 26.260 ha namun untuk produksi terbesar kedua yaitu Kecamatan Sungai Bahar dengan produksi sebesar 42.542 ton. Adapun Kecamatan dengan luas areal dan produksi terkecil di Kabupaten Muaro Jambi yaitu Kecamatan Mestong dengan luas 1.245 ha dan produksi sebesar 970 ton. Jumlah petani terbanyak di Kabupaten Muaro Jambi terletak di Kecamatan Sekernan dengan 11.769 kk, dengan banyaknya jumlah petani yang bergerak pada komoditas kelapa sawit serta beriringan dengan meningkatnya jumlah lahan dan produksi kelapa sawit tentunya dapat meningkatkan pendapatan dalam usahatani kelapa sawit.

Tabel 3. Luas Areal Tanaman, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Sekernan Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Areal				Produksi (ton)	Produktivitas (Ton/ha)	Jumlah petani
	TBM	TM	TTM	Jumlah Total			
2017	3.462	14.130	49	17.641	37.604	2,13	6.829
2018	3.477	14.130	49	17.656	37.604	2,12	6.840
2019	3.477	21.789	2.199	27.474	58.010	2,11	11.749
2020	3.570	21.798	2.146	27.514	58.010	2,10	11.768
2021	3.572	21.798	2.146	27.516	58.010	2,10	11.769

Sumber: Statistik Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2017-2021, Dinas Perkebunan Tahun 2018,2019,2020,2021 dan 2022.

Tabel 3 menunjukkan bahwa luas areal di Kecamatan Sekernan mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2018 sampai 2019 sebesar 56 persen dan tahun 2019 sampai 2021 luas areal menunjukkan kenaikan yang konstan. Jumlah produksi dan jumlah petani dapat dilihat bahwa dari tahun 2018 sampai 2019 terjadi

peningkatan yang cukup signifikan. Namun, produktivitas komoditas kelapa sawit di Kecamatan sekernan mengalami penurunan pada tahun 2017 hingga 2020.

Kecamatan Sekernan yang masyarakatnya mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan desa yang memiliki potensi perkebunan kelapa sawit, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Muaro Jambi 2022 nilai PDRB Kabupaten Muaro Jambi atas dasar harga berlaku pada tahun 2021 peranan terbesar dihasilkan oleh kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan yaitu mencapai 46,72 persen. dimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka mengusahakan berbagai komoditas pertanian salah satunya yaitu kelapa sawit.

Menurut Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Muaro Jambi, jumlah koperasi yang berada di Kecamatan Sekernan sebanyak 66, dimana koperasi yang masih aktif berjumlah 17 dan koperasi yang telah dinonaktifkan oleh Dinas Koperasi berjumlah 49 dikarenakan tidak memenuhi syarat yang telah ditentukan. Jenis koperasi yang ada dan aktif di Kecamatan Sekernan bergerak dibidang unit waserda, unit simpan pinjam dan unit produsen. Koperasi yang bergerak di unit produsen berjumlah 4 KUD namun hanya 1 KUD yang masih aktif yaitu KUD Akso Dano dapat dilihat pada Lampiran 1.

Koperasi Unit Desa (KUD) Akso Dano merupakan koperasi di wilayah pedesaan yang bergerak dalam penyediaan kebutuhan masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan pertanian, salah satunya yaitu unit produsen pada komoditas kelapa sawit. KUD Akso Dano memiliki kebun produksi kelapa sawit di beberapa wilayah Desa di Kecamatan Sekernan yaitu Desa Bukit Baling, Desa Suak Putat, Desa Tanjung Lanjut dan Desa Suko Awin Jaya, untuk wilayah di Desa Suko Awin

Jaya kelompok tani KUD telah melakukan program *replanting* namun untuk ketiga wilayah atau Desa tersebut belum melakukan program *replanting*, sehingga hanya memilih ketiga wilayah atau Desa untuk dijadikan sebagai lokasi dan objek penelitian.

Tabel 4. Petani Kelapa Sawit KUD dan Non KUD Di Kecamatan Sekernan Tahun 2022.

Desa di Kecamatan Sekernan	Petani KUD	Petani Non KUD
Bukit Baling	241	551
Suak Putat	240	235
Tanjung Lanjut	199	223
Jumlah	680	1009

Sumber: Koperasi Unit Desa Akso Dano Tahun 2022 dan Balai Penyuluhan Pertanian Tahun 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa persebaran petani di beberapa Desa di Kecamatan Sekernan, dimana wilayah atau desa dengan jumlah petani kelapa sawit terbanyak terletak di Desa Bukit Baling dengan petani KUD sebanyak 241 petani dan petani Non KUD sebanyak 551. Wilayah terbesar kedua yaitu Desa Suak Putat dengan jumlah petani KUD sebanyak 240 petani dan petani Non KUD sebanyak 235 petani. Jumlah keseluruhan petani untuk ketiga wilayah tersebut yaitu petani KUD sebanyak 680 petani dan petani Non KUD sebanyak 1009 petani.

Petani di Desa Bukit Baling, Desa Suak Putat dan Desa Tanjung Lanjut terdiri dari petani *ex plasma* (KUD) dan petani swadaya (Non KUD), dimana petani KUD merupakan perkebunan rakyat yang dalam pengembangan dan pengelolaan umumnya ditanggung oleh perusahaan dan koperasi dan sudah disepakati oleh kedua belah pihak dimana usahatani yang ditanggung oleh perusahaan melalui koperasi yaitu persiapan lahan, pengadaan bibit, penanaman dan perawatan hal tersebut dilakukan hingga kelapa sawit dapat menghasilkan produksi atau hingga tanaman berumur 4-5 tahun, setelah itu dikembalikan kepada petani dan biaya-

biaya perawatan atau produksi dibebankan oleh petani dan dibina secara langsung oleh perusahaan melalui KUD, sedangkan petani Non KUD dalam pengembangan dan pengolahannya perkebunan kelapa sawit dilakukan secara mandiri dan tidak dipengaruhi oleh pihak lain.

Petani *ex plasma* di Desa Bukit Baling, Desa Suak Putat dan Desa Tanjung Lanjut tergabung pada Koperasi Unit Desa (KUD) Akso Dano. KUD Akso Dano dibentuk pada tahun 1977 secara struktur terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, Manajer, Karyawan dan Badan Pengawas. KUD Akso Dano mempunyai unit plasma kebun kelapa sawit menggunakan sistem kemitraan usaha perkebunan kelapa sawit pola kredit koperasi primer untuk anggota (KKPA) dimana areal perkebunan yang dibangun dilahan petani dengan tanaman perkebunan oleh perusahaan dan menggunakan dana KKPA, perusahaan kelapa sawit yang bermitra melalui koperasi unit desa (KUD) Akso Dano adalah PT. Brahma Bina Bakti.

Pelaksanaan pembangunannya dilakukan oleh perusahaan PT. Brahma Binabakti sebagai perusahaan inti. Petani plasma yang ikut bergabung wajib menjadi anggota koperasi yang bermitra dengan perusahaan inti. Dalam kegiatan usaha tani ini, pola sama yang dilakukan dengan pembagian lahan sebanyak 70 persen petani dan 30 persen sarana prasarana dan kebun inti. Pembagian hasil TBS pada masa angsuran kredit yaitu 70 persen Petani dan 30 persen angsuran kredit, rencana angsuran kredit petani selama 8 tahun (angsuran dimulai tahun 2000 dan lunas tahun 2008). Pemanenan yang dilakukan petani setiap dua minggu sekali dan perhitungan jumlah hasil penjualan dilakukan oleh KUD selama satu bulan sekali. Petani anggota KUD Akso Dano telah melunaskan system kredit KKPA pada tahun

2008 dan status petani anggota KUD menjadi petani *ex plasma* namun tetap melakukan kerjasama kepada perusahaan dalam menjual hasil produksi kelapa sawit melalui KUD.

Sistem kemitraan pola KPPA merupakan pola kemitraan antara perusahaan inti dengan petani melalui koperasi dalam meningkatkan daya guna lahan petani untuk meningkatkan pendapatan usahatani dan kesejahteraan para anggota melalui kredit jangka panjang dari bank. Perusahaan inti sebagai pengelola dan pengembang dalam melaksanakan pembangunan kebun kelapa sawit untuk anggota petani peserta dengan menggunakan biaya pembangunan dari kredit bank (Sunarko, 2010).

Peranan KUD Akso Dano dalam membantu petani yaitu kredit koperasi simpan pinjam untuk kebutuhan anggota dan Non anggota untuk meminjam uang dalam jangka waktu tertentu. KUD Akso Dano berperan membantu petani dalam pendampingan teknis kebun serta memfasilitasi kebutuhan petani seperti mengurus surat-surat perizinan lainnya.

KUD Akso Dano juga berperan membantu petani dalam pembelian atau penjualan TBS, dimana hasil panen TBS petani diangkut ke pabrik kelapa sawit PT. Brahma Bina Bakti dengan memakai *Delivery Order (DO)* KUD Akso Dano dan petani mendapatkan bukti penjualan TBS dari masing-masing kelompok tani, selanjutnya pembayaran dilakukan satu bulan sekali dalam bentuk pembayaran berupa cek tunai. Penetapan harga petani KUD berdasarkan harga Dinas Perkebunan Provinsi Jambi yang rapat penetapan harganya dilakukan seminggu sekali.

Petani Non KUD dalam penjualan hasil produksi kelapa sawit biasanya menjual ke pihak pedagang pengumpul atau tengkulak dalam penjualan hasil produksi TBS kelapa sawit tidak terikat dengan KUD, Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan perkembangan rata-rata harga komoditas kelapa sawit Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2017-2021 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 5. Perkembangan Rata-Rata Harga Kelapa Sawit (TBS) Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2017-2021.

Bulan	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Januari	2.151	1.758	1.365	2.028	2.168
Februari	2.212	1.783	1.473	1.805	2.062
Maret	1.911	1.790	1.419	1.558	2.229
April	1.791	1.769	1.407	1.694	2.273
Mei	1.740	1.727	1.321	1.385	2.479
Juni	1.794	1.645	1.302	1.391	2.253
Juli	1.718	1.537	1.250	1.506	2.217
Agustus	1.686	1.450	1.330	1.813	2.533
September	1.873	1.477	1.379	1.891	2.587
Oktober	1.908	1.419	1.343	1.919	2.773
November	1.962	1.264	1.557	2.039	3.207
Desember	1.822	1.186	1.794	2.118	3.177
Rata-rata	1.881	1.567	1.411	1.762	2.497

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021. Data diolah KUD Akso Dano.

Tabel 4. Menunjukkan bahwa rata-rata harga kelapa sawit per tahunnya mengalami fluktuasi, dimana tahun 2016 ke 2019 mengalami penurunan namun pada tahun 2020 hingga 2021 mengalami kenaikan. Kabupaten Muaro Jambi rata-rata harga kelapa sawit tertinggi pada tahun 2021 sebesar Rp2.497,00. dan rata-rata harga kelapa sawit terendah pada tahun 2019 sebesar Rp1.411,00.

Berdasarkan hasil survei awal diperoleh gambaran usia rata-rata tanaman kelapa sawit untuk KUD maupun Non KUD di Desa Bukit Baling, Desa Suak Putat dan Desa Tanjung Lanjut berusia lebih kurang 26-27 tahun, dimana usia tanaman

tersebut umumnya merupakan lebih dari batas usia produktif tanaman kelapa sawit, namun petani masih memproduksi kelapa sawit (TBS) dan masih banyak petani yang belum melakukan *Replanting*. Produksi usahatani kelapa sawit yang dihasilkan oleh petani KUD dan petani Non KUD berbeda, karena petani KUD melakukan usahatani kelapa sawit dengan menerapkan Pedoman Teknis Budidaya Kelapa Sawit/*Good Agriculture Practices (GAP)*, seperti pemeliharaan tanaman dalam mendukung produktivitas tanaman, pengendalian organisme pengganggu tanaman, pemanenan, pengangkutan buah, dan penjualan yang terencana serta menggunakan bibit unggul bersertifikat dibeli dari penangkaran bibit terpercaya.

Petani Non KUD atau mandiri dalam pengembangan dan pengolahannya perkebunan kelapa sawit dilakukan secara mandiri dan tidak dipengaruhi oleh pihak lain. Petani Non KUD melakukan usahatani secara mandiri mulai dari pengadaan bibit, penanaman, pemeliharaan hingga panen tanpa adanya pembinaan dari pihak mana pun dan menggunakan biaya sendiri, serta petani Non KUD banyak menggunakan bibit yang belum disertifikasi dan pemeliharaan terhadap tanaman hanya dilakukan sesuai pengetahuan dan dana yang dimiliki petani Non KUD.

Terdapat Perbedaan harga jual produksi kelapa sawit atau tandan buah segar (TBS) antara petani KUD dan petani Non KUD di Kecamatan Sekernan, dimana petani KUD mendapatkan harga jual yang sesuai dengan harga yang ditetapkan oleh Dinas Perkebunan Provinsi Jambi dan penjualan hasil produksi langsung diserahkan ke pihak perusahaan melalui koperasi, adapun untuk petani Non KUD menjual hasil produksi dengan harga yang ditentukan oleh pihak pedagang pengumpul atau tengkulak.

Petani KUD memiliki banyak keuntungan dalam beberapa faktor seperti akses modal dimana petani KUD dapat meminjamkan modal usahataniya dari koperasi dan akses terhadap teknologi dan informasi dimana petani KUD mendapat dukungan teknis dari koperasi untuk meningkatkan produktivitas kebun kelapa sawit mereka. Peranan sebuah koperasi menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 pasal 4 tentang Perkoperasian yang diterapkan pada Koperasi Unit Desa yaitu Koperasi dapat mengembangkan kegiatan usaha anggota dan berusaha untuk ikut membantu para anggotanya dalam meningkatkan penghasilannya.

Namun, munculnya kecurigaan bahwa petani kelapa sawit yang tergabung pada KUD memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan petani Non KUD yang masih dipertanyakan. Kecurigaan tersebut muncul disebabkan, adanya produksi dan penerimaan usahatani kelapa sawit terkhusus di KUD Akso Dano Kecamatan Sekernan secara keseluruhan pada 5 tahun terakhir, untuk hasil produksi yang terus menurun dari tahun ke tahun dan penerimaan hasil produksi kelapa sawit yang berfluktuasi dikarenakan adanya perubahan harga setiap tahunnya oleh dinas perkebunan dimana dapat dilihat pada Lampiran 2 dan 3. tanaman kelapa sawit petani anggota KUD masih belum melakukan program replanting dikarenakan persyaratan untuk replanting belum lengkap seperti sertifikat lahan yang belum ada dikarenakan daerah tersebut masih masuk pada area hutan lindung sehingga sertifikat masih tertahan dan sampai saat ini masih belum biasa dilakukan replanting, sehingga saat ini umur tanaman kelapa sawit KUD berumur 26-27 tahun yang masuk dalam kategori Renta dan produksi yang sangat rendah, dibandingkan dengan petani Non anggota KUD umur tanaman kelapa sawit berumur 20-26 tahun.

Perbedaan produksi dan pendapatan petani anggota KUD pada setiap kelompok tani, hal ini disebabkan adanya perbedaan pengelolaan perkebunan kelapa sawit antar kelompok tani KUD, kelompok tani berkuasa secara penuh dalam penggunaan biaya produksi dan pengelolaan perkebunan kelapa sawit dan tidak adanya konsultasi pengelolaan perkebunan antara KUD dan kelompok tani sehingga dapat menyebabkan produksi yang tidak optimal. KUD hanya berperan dalam memasarkan hasil produksi petani anggota KUD.

Petani kelapa sawit anggota KUD juga memiliki aksesibilitas pasar yang sangat terbatas, dimana petani anggota KUD terikat dengan aturan dan kebijakan yang ditetapkan koperasi yang harus menjual hasil produksi kepada perusahaan yang bekerja sama dengan koperasi, dengan ketetapan harga yang telah ditetapkan Dinas Perkebunan Provinsi. Selain itu adanya biaya pemotongan dalam pemasaran yang tidak dapat dihindar terhadap pengeluaran koperasi. Pemotong biaya seperti biaya transport panen dan fee koperasi sebagai biaya admin dalam memasarkan hasil produksinya ke perusahaan melalui KUD sehingga petani anggota KUD tidak menerima harga TBS yang sebenarnya yang dikeluarkan oleh Dinas Perkebunan Provinsi Jambi dikarenakan adanya pemotongan tersebut. Dengan pengelolaan usahatani yang transparan sangat penting dalam keberhasilan koperasi dan kesejahteraan anggotanya.

Petani Non anggota KUD mempunyai keleluasaan dalam memasarkan hasil produksinya, mereka dapat menjual ke berbagai pembeli yang ada disekitar kebun mereka. Dalam hal ini petani Non KUD dapat mencari pembeli yang menawarkan harga yang lebih baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Petani Non KUD cenderung lebih memilih hasil produksinya dijual ke pihak pedagang

pengumpul dikarenakan untuk pembayaran hasil produksi sawit dilakukan secara langsung dimuka dengan cepat, berbeda dengan petani plasma atau KUD yang harus menunggu satu bulan untuk mendapatkan pembayaran hasil produksi kelapa sawit dan tentunya dapat menghambat pemasukan petani Non KUD. Kecamatan Sekernan yang hanya memiliki 1 KUD produsen kelapa sawit yang aktif atau masih beroperasi, sehingga masih banyak petani Non KUD melakukan pengelolaan usahatani secara mandiri dan tidak tergabung dalam KUD.

Berdasarkan uraian yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Petani KUD dan Petani Non KUD di Kecamatan Sekernan”.

1.2 Perumusan Masalah

Kecamatan Sekernan merupakan kecamatan di Muaro Jambi yang sebagian besar lahan pertaniannya digunakan untuk perkebunan menjadikan Kecamatan Sekernan sebagai kecamatan produsen atau penghasil kelapa sawit tertinggi di Kabupaten Muaro Jambi. Desa di Kecamatan Sekernan yang membudidayakan komoditas kelapa sawit yaitu Desa Bukit Baling Desa Bukit Baling, Desa Suak Putat dan Desa Tanjung Lanjut hal ini dibuktikan dengan luas dan produksi salah satu tertinggi di Kecamatan Sekernan, sehingga usahatani kelapa sawit menjadi sentra pendapatan ekonomi bagi petani.

Usahatani kelapa sawit di Kecamatan Sekernan dilakukan secara mandiri dan kemitraan atau KUD dimana petani Non KUD atau swadaya melakukan pengembangan dan pengolahannya perkebunan kelapa sawit dilakukan secara mandiri mulai dari pengadaan bibit, penanaman, pemeliharaan hingga panen tanpa

adanya pembinaan dari pihak mana pun dan petani Non KUD mempunyai keleluasaan dalam memasarkan hasil produksinya, mereka dapat menjual ke berbagai pembeli.

Petani KUD melakukan melakukan pengembangan dan pengolahan dibantu oleh koperasi, dimana usahatani harus mengikuti pedoman seperti pemberian pupuk dan obat-obatan sesuai syarat ketentuan atau takaran yang tepat, pemanenan dilakukan dengan cara yang benar. Petani KUD juga harus menjual hasil produksinya ke pihak perusahaan melalui koperasi sesuai dengan ketetapan harga Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, namun adanya biaya pemotongan dalam pemasaran yang tidak dapat dihindar terhadap pengeluaran koperasi. Pemotong biaya seperti biaya transport panen dan fee koperasi sebagai biaya admin dalam memasarkan hasil produksinya ke perusahaan melalui KUD sehingga petani anggota KUD tidak menerima harga TBS yang sebenarnya yang dikeluarkan oleh Dinas Perkebunan Provinsi Jambi dikarenakan adanya pemotongan tersebut.

Pengelolaan usahatani kelapa sawit untuk petani KUD dan petani Non KUD ditentukan dengan berbagai aspek seperti produksi dan kualitas TBS yang dihasilkan, serta biaya-biaya yang dikeluarkan dalam berkegiatan usahatani. Pengelolaan kebun atau penggunaan biaya dan harga jual hasil produksi kelapa sawit dapat berdampak terhadap pendapatan yang diterima oleh petani KUD dan petani Non KUD.

Analisis pendapatan digunakan untuk menggambarkan keadaan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Sekernan sehingga dapat dilihat seberapa besar perbedaan pendapatan usahatani KUD dan Non KUD. Berdasarkan uraian

permasalahan yang telah di jelaskan diatas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang diteliti dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran usahatani kelapa sawit yang dilakukan oleh petani KUD dan Petani Non KUD di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi?
2. Berapa pendapatan usahatani kelapa sawit petani KUD dan petani Non KUD di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi?
3. Bagaimana perbandingan pendapatan usahatani kelapa sawit antara petani KUD dan petani Non KUD?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran usahatani kelapa sawit yang dilakukan oleh petani KUD dan Petani Non KUD di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.
2. Menganalisis pendapatan usahatani kelapa sawit petani KUD dan petani Non KUD di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.
3. Menganalisis perbandingan pendapatan usahatani kelapa sawit antara petani KUD dan petani Non KUD di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai Sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan perkuliahan.

3. Diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi berbagai pihak yang membutuhkan dan bagi pembaca sebagai bahan referensi dan informasi mengenai hal yang berkaitan dengan analisis pendapatan usahatani kelapa sawit